

Kapasitas Petani Kakao Bekas Penambang Batu Bara di Kota Sawahlunto

Capacity of Cocoa Farmer ex-Coalmining in Sawahlunto City

Delki Utama Asta¹, Aida Vitayala S Hubeis², Anna Fatchiya²

¹Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

The study aims to: (1) analyze the capacity of cocoa farmers ex-coalmining in Sawahlunto and (2) analyze factors that correlated with the capacity of cocoa farmers ex-coalmining in Sawahlunto. This research used survey method and was conducted in Sawahlunto City, West Sumatera on Desember 2014-February 2015. Numbers of sample this research are 70 respondents and used descriptive and correlational rank Spearman analysis. The results of this research showed that: (1) capacity of cocoa farmers ex-coalmining in production, marketing, farming management, problem solving and enviromental adaptation process was low, and (2) low capacity of cocoa farmer ex-coalmining in Sawahlunto correlated with formal education of farmers that only until elementary school, farming experience of farmers is still limited so their knowledge and skill to farm is low, extension support to give information for farmer is not maximal, the role of farmer groups to help farmers seeking farming information is still low and local government support to facilitating the needs of farmers is not optimal.

Keywords: *capacity, coalmining, cocoa farmer, extension support*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk: (1) menganalisis kapasitas petani kakao bekas penambang di Sawahlunto dan (2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kapasitas petani kakao bekas penambang di Sawahlunto. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilaksanakan di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat pada Desember 2014 sampai Februari 2015. Jumlah sampel penelitian ini adalah 70 responden dan menggunakan analisis deskriptif dan korelasi rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) kapasitas petani kakao bekas penambang dalam proses produksi, pemasaran, manajemen usahatani, pemecahan masalah dan proses adaptasi lingkungan tergolong kategori rendah, dan (2) rendahnya kapasitas petani bekas penambang di Sawahlunto berhubungan dengan pendidikan formal petani yang hanya sampai Sekolah Dasar, pengalaman berusahatani kakao yang masih terbatas menyebabkan pengetahuan dan keterampilan berusahatani mereka masih rendah, dukungan penyuluhan dalam memberikan informasi usahatani belum maksimal, peran kelompok tani dalam membantu petani mencari informasi usahatani masih rendah dan dukungan pemerintah daerah dalam memfasilitasi kebutuhan petani belum optimal.

Kata kunci: kapasitas, penambang, petani kakao, dukungan penyuluhan

Pendahuluan

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang menghasilkan bahan tambang batu bara, namun beberapa tahun terakhir mengalami kemerosotan jumlah produksi batu bara sehingga dilakukannya penutupan daerah pertambangan oleh PT Bukit Asam Unit Perusahaan Ombilin pada tahun 2002. Setelah adanya penutupan ini terjadi pembentukan pertambangan liar oleh masyarakat sekitar yang tidak mengikuti prosedur sehingga banyak menimbulkan bencana, bahkan kematian. Ketidaksesuaian prosedur pertambangan batu bara mengakibatkan dilakukannya penutupan pada Tahun 2009. Pemerintah kemudian

membuat program yang ditujukan untuk perbaikan fungsi dari lahan yang dapat dilakukan dengan cara menanam lahan tersebut dengan tanaman perkebunan seperti kakao. Pembagian bibit gratis oleh pemerintah kepada petani yang ingin membudidayakan tanaman perkebunan ini adalah salah satu cara yang dilakukan pemerintah agar program ini dapat berhasil. Bantuan pemberian bibit tersebut hanya bersifat simultan saja karena pemerintah tidak mampu memfasilitasi 100% dan terus menerus kebutuhan petani sehingga perlu adanya usaha, kemampuan dan pengalaman dari petani itu sendiri dalam menjalankan usahatannya (Pemkot Sawahlunto, 2014).

Pengalaman budidaya tanaman kakao yang

¹Korespondensi penulis

E-mail: delkiasta07@gmail.com

masih terbatas menyebabkan pekerja buruh tambang kurang memiliki kapasitas untuk dapat menjalankan usaha perkebunan ini, baik secara teknis budidaya maupun manajerial usahatani. Hal ini ditandai dari rendahnya produksi kakao di Kota Sawahlunto, yaitu 1.967 ton atau sebesar 2,8% dari seluruh total produksi kakao di Provinsi Sumatera Barat (BPS, 2014).

Penutupan pertambangan di kota Sawahlunto membuat sebagian besar buruh tambang beralih profesi menjadi petani perkebunan. Penutupan pertambangan di Kota Sawahlunto disamping membawa dampak terbukanya kesempatan untuk berusaha juga dapat menimbulkan permasalahan bagi masyarakat. Masyarakat yang awalnya hanya menggantungkan pendapatan keluarga dari kegiatan pertambangan mengalami kemerosotan pendapatan. Adanya peluang pekerjaan baru bagi masyarakat ini menuntut adanya kesiapan untuk mengantisipasi dan juga melakukan penyesuaian terhadap aktivitas ekonomi keluarganya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah (2012) yang menyatakan bahwa beralihnya profesi petani dari petani tembakau ke petani kakao membutuhkan kapasitas karena cara budidaya tanaman kakao berbeda dengan budidaya tanaman tembakau.

Kesiapan ini dibutuhkan karena masyarakat yang dahulu bekerja sebagai buruh tambang memiliki aktivitas kerja seperti pencarian lokasi penambangan, penggalian bahan tambang, pembuatan lokasi hasil penggalian, pengangkutan dan juga penjualan, di lain sisi untuk menjadi seorang petani perkebunan harus memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam persiapan lahan, pemilihan bibit yang baik, penanaman, pemeliharaan, penanganan panen dan pasca panen serta kemampuan manajerial usahatani. Kondisi ini menuntut adanya sumberdaya dari petani yang memiliki kapasitas tinggi sebagai petani perkebunan karena kapasitas yang tinggi dapat menjalankan usahatani sesuai konsep sehingga hasil produksi dan produktivitas yang diperoleh akan tinggi, dan dalam jangka panjang dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) bagaimana tingkat kapasitas petani perkebunan bekas penambang batu bara di Kota Sawahlunto, dan 2) faktor apa saja yang berhubungan dengan kapasitas petani bekas penambang batu bara di Kota Sawahlunto

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis tingkat kapasitas petani perkebunan bekas penambang batu bara di Kota Sawahlunto dan (2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kapasitas petani perkebunan bekas penambang batu bara Kota Sawahlunto.

Metode Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) variabel independent yaitu faktor internal petani (umur, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman bertani dan pengalaman bertambang) dan faktor eksternal petani (dukungan penyuluhan, peran kelompok tani, dukungan pemerintah dan dukungan tokoh adat) dan (2) variabel dependent (kapasitas petani kakao dalam proses produksi, pemasaran, manajemen usahatani, pemecahan masalah dan adaptasi lingkungan). Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2014 sampai Februari 2015 di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat dan menggunakan metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani kakao bekas penambang batu bara di Kota Sawahlunto yang tersebar di empat kecamatan yaitu Kecamatan Talawi, Lembah Segar, Barangin dan Silungkang. Jumlah populasi penelitian ini yaitu 230 orang. Berdasarkan perhitungan rumus Yamane dalam Rakhmat (2001) diperoleh jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 70 orang. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara proporsional acak sederhana (*proportional simple random sampling*). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu korelasi *rank Spearman*.

Hasil dan Pembahasan

Faktor Internal Petani

Faktor internal petani kakao bekas penambang batu bara di Kota Sawahlunto yang diamati dalam penelitian ini adalah: (1) umur, (2) pendidikan formal, (3) luas lahan garapan, (4) pengalaman berusaha dan (5) pengalaman menjadi penambang.

Umur

Umur petani bekas penambang didominasi oleh golongan umur 43–50 tahun dengan rata-rata

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan faktor internal

No	Komponen faktor internal	Nilai skor	Kriteria	N (orang)	%
1	Umur (tahun) Rataan = 47,3	35-42	Muda	24	34,3
		43-50	Madya	26	37,1
		51-70	Lanjut	20	28,6
2	Pendidikan (tahun) Rataan = 5,4	0-6	Rendah	52	74,3
		7-9	Sedang	16	22,9
		10-12	Tinggi	2	2,8
3	Luas lahan garapan (Ha) Rataan = 3,4	0,5-2	Sempit	28	40,0
		2,5-4	Sedang	25	35,7
		5-15	Luas	17	24,3
4	Pengalaman berusahatani (tahun) Rataan = 6,9	4-5	Rendah	24	34,3
		6-7	Sedang	27	38,6
		8-15	Tinggi	19	27,1
5	Pengalaman menjadi penambang (tahun) Rataan = 4,9	2-5	Rendah	47	67,1
		6-7	Sedang	9	12,9
		8-15	Tinggi	14	20,0

47,3 tahun (Tabel 1). Penelitian Antara dan Effendy (2009) di Parigi Moutong juga memperlihatkan hal yang sama, rata-rata umur petani perkebunan adalah 46 tahun. Kegiatan budidaya (mulai produksi, perawatan sampai pemasaran) tanaman perkebunan, petani yang berumur tua lebih aktif dan juga tekun dibandingkan dengan responden berumur lebih muda. Petani berumur muda lebih tertarik untuk melakukan pekerjaan sampingan seperti berdagang, menjadi buruh bangunan, buruh tambang emas, tambang batu dan jasa ojek karena mendapatkan gaji/pendapatan yang lebih cepat tanpa harus menunggu musim panen yang lama.

Pendidikan Formal

Pendidikan para petani di perkebunan bekas penambang batu bara didominasi oleh mereka yang tidak sekolah sampai tamat SD (74,30%) dengan rata-rata 5,4 tahun sekolah (Tabel 1). Penelitian yang dilakukan oleh Wayan dan Mowidu (2010) juga menunjukkan hal yang sama bahwa 83% tingkat pendidikan formal para petani di Poso adalah tidak sekolah sampai dengan tamat SD. Pendidikan formal sangat penting sebagai modal petani untuk melakukan aktivitasnya karena pendidikan dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan. Selain itu juga pendidikan formal memegang peranan penting

dalam usaha peningkatan produktivitas, terutama saat balai pertanian sedang mengenalkan teknologi baru (Antara dan Effendy, 2009). Perekonomian keluarga yang masih lemah dan kurangnya minat dan kesadaran petani untuk bersekolah adalah penyebab tingkat rendahnya pendidikan formal yang ditempuh oleh petani. Responden lebih memilih untuk bekerja dengan bekal pengetahuan seadanya sehingga hanya memperoleh penghasilan dibanding bersekolah yang mereka anggap memerlukan biaya yang sangat besar.

Luas Lahan

Rataan luas lahan yang diusahakan petani kakao penambang bekas batu bara ini yaitu 3,4 Ha dan sebagian besar petani mengusahakan usahatannya pada lahan seluas 0,5-2 Ha dan tergolong kategori sempit (Tabel 1). Luas lahan petani perkebunan di Mamuju pada penelitian Heliawaty dan Nurlina (2009) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu termasuk kategori sempit (≤ 2 Ha). Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa bahwa petani yang memiliki lahan lebih luas memiliki keterampilan yang baik, rajin dan menerima inovasi dengan cepat dibandingkan petani yang memiliki lahan lebih sempit. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi karena lahan yang luas dan didukung dengan perekonomian yang cukup membuat petani mampu membeli

sarana produksi termasuk membayar pekerja untuk mengurus perkebunan dan terampil dalam mencari informasi baru sehingga usaha mereka lebih maju. Hal ini diperkuat dengan pendapat Saragih (2001) yang mengungkapkan bahwa luas lahan berhubungan positif dengan tingkat adopsi petani. Semakin luas lahan usahatani semakin cepat mengadopsi, karena adanya kemampuan ekonomi lebih.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani para petani kakao bekas penambang batu bara didominasi oleh mereka yang mempunyai pengalaman berusahatani sudah 6 sampai 7 tahun dengan rata-rata 6,9 tahun (Tabel 1). Penelitian yang dilakukan oleh Antara dan Effendy (2009) menunjukkan hasil yang sama yaitu rata-rata pengalaman berusahatani petani perkebunan di Parigi Moutong 22,5 tahun, pengalaman yang tinggi ini menyebabkan petani relatif berusaha aktif dalam mencari informasi yang aktual dan memiliki program kerja yang efektif dan efisien. Umumnya teknik bertani yang diterapkan oleh petani tidak jauh berbeda dengan teknik yang diterapkan oleh orang tua zaman dahulu dan Tokoh Adat serta petani di lingkungan sekitar mereka. Selain menjadi tanaman perkebunan, para petani Kota Sawahlunto juga membudidayakan tanaman sayuran dan juga palawija sehingga dapat menambah wawasan dan pengalaman mereka dalam berusahatani. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubyarto (2002) yang menyebutkan bahwa pengalaman dan kemampuan bertani yang dimiliki sejak lama dapat menjadi cara hidup dan memberikan keuntungan mereka dalam berusahatani.

Pengalaman Menjadi Penambang

Sebagian besar petani memiliki pengalaman menjadi buruh tambang 2–5 tahun dengan rata-rata 4,9 tahun (Tabel 1). Petani yang lebih lama berprofesi menjadi penambang lebih sukar dalam menerima dan menyerap serta mengaplikasikan pengetahuan mengenai usahatani perkebunan dibanding para petani yang hanya sebentar bekerja menjadi penambang, serta pengalaman menjadi penambang membuat para petani sering tidak puas dengan hasil usahatannya. Mereka menganggap pendapatan dari bertani lebih kecil dibanding pendapatan menambang. Pendapatan

yang diperoleh petani saat menjadi penambang batu bara di Kota Sawahlunto yaitu berkisar Rp 8.000.000 per minggu, sedangkan setelah menjadi petani kakao pendapatan berubah menjadi Rp 500.000 per minggu. Hal ini menyebabkan para petani mencari pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan mereka dan juga keluarga. Sejalan dengan pendapat Azwar (2003) yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi sikap petani adalah pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi meninggalkan kesan yang kuat sehingga sikap lebih mudah terbentuk.

Faktor Eksternal Petani

Faktor eksternal petani perkebunan dalam penelitian ini adalah: (1) dukungan penyuluhan, (2) peran Kelompok tani, (3) dukungan pemerintah dan (4) dukungan Tokoh Adat.

Dukungan Penyuluhan

Dukungan penyuluhan memiliki skor rata-rata 20,0 dan termasuk dalam kategori sedang (Tabel 2). Hal ini berarti kegiatan penyuluhan sudah dirasa cukup baik oleh responden. Peran penyuluh dalam memberikan informasi dan membantu petani dalam budidaya tanaman perkebunan juga dirasakan sudah cukup baik oleh petani Kota Sawahlunto. Penyuluh sering membantu petani baik dalam proses produksi maupun pemasaran.

Para penyuluh sering membantu petani dalam mencari informasi tentang pasar, cara bercocok tanam, mengatasi hama dan penyakit, menyelesaikan masalah harga jual dan pupuk (Tabel 3). Kegiatan penyuluhan di Kota Sawahlunto dilaksanakan oleh badan UPTD Talawi, UPTD Barangin, UPTD Lembah Segar dan UPTD Silungkang yang diadakan setiap satu bulan sekali. Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan adalah 1,5–3 jam. Penyuluh menyampaikan materi atas dasar permintaan petani sehingga materi penyuluhan dirasakan sudah sesuai dengan kebutuhan petani dan petani merasa penyuluh sudah cukup jelas menyampaikan materi tersebut. Penyuluhan akan berhasil apabila materi sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Rukka *et al.*, 2008).

Respon petani cukup baik di setiap kegiatan penyuluhan, sebagai contoh banyak peserta yang hadir dan aktif dalam kegiatan diskusi bersama. Responden yang terlibat aktif dalam kegiatan penyuluhan merasa

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan faktor eksternal

Komponen faktor eksternal	Nilai skor	Kriteria	N (orang)	%
Dukungan penyuluhan	7,0-14,0	Rendah	5	7,1
	15,0-21,0	Sedang	53	75,1
	22,0-28,0	Tinggi	12	17,8
Rataan = 20	6,0-12,0	Rendah	7	10,0
	13,0-18,0	Sedang	47	67,1
	19,0-24,0	Tinggi	16	22,9
Peran Kelompok tani	4,0-8,0	Rendah	3	4,3
	9,0-12,0	Sedang	54	77,1
	13,0-16,0	Tinggi	13	18,6
Rataan = 17	5,0-10,0	Rendah	40	57,1
	11,0-15,0	Sedang	27	38,6
	16,0-20,0	Tinggi	3	4,3

memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih baik sehingga dapat melakukan cara-cara bertani yang lebih baik, misalnya selalu menggunakan bibit unggul, mengetahui cara menanggulangi hama dan penyakit tanaman dan cara penanganan pasca panen. Penyuluh tidak hanya membantu petani saat proses penyuluhan, tetapi penyuluh juga sering melakukan pendampingan kepada petani saat melakukan budidaya tanaman. Hal ini sangat menguntungkan petani karena petani dapat bertanya dan praktik langsung apabila terjadi kesulitan.

Peran Kelompok Tani

Peran Kelompok tani memiliki skor rata-rata 17,0 dan tergolong dalam kategori sedang (Tabel 2). Secara keseluruhan Kelompok tani (Poktan) di Kota Sawahlunto belum maksimal dalam membantu pemenuhan kebutuhan petani. Dengan kata lain Poktan belum menjadi tempat belajar, berbagi informasi dan bertukar pikiran, masih rendah dalam memberikan semangat untuk berusahatani, membantu petani mudah mendapatkan bibit, membantu petani mudah mendapatkan pupuk dan membantu petani mudah memasarkan hasil panen sehingga mempengaruhi petani untuk menyerap informasi dan teknologi baru (Tabel 4). Rendahnya peran kelompok tani juga disebabkan kelompok masih belum aktif mencari informasi sendiri, secara umum mereka memperoleh informasi apabila ada penyuluh dan pemerintah setempat yang mendatangi mereka.

Sukadi (2007) dalam penelitiannya telah mengungkapkan bahwa kelompok tani merupakan suatu kelompok yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, keakraban, yang dipimpin oleh seorang ketua. Petani Kota Sawahlunto sering mengikuti kegiatan yang biasa dilaksanakan kelompok tani, misalnya pertemuan kelompok, kerja bakti, musyawarah, namun sarana dan prasarana untuk memperlancar kegiatan tersebut belum tersedia dengan baik sehingga menghambat lancarnya kegiatan tersebut. Peran kelompok tani sebagai suatu wahana kerjasama perolehan bibit, pupuk dan pemasaran hasil panen juga belum terlaksana dengan baik karena kelompok tani belum memiliki jaringan unit usaha yang dapat membantu petani sekitar. Sejalan ini petani memperoleh bibit, pupuk dan memasarkan hasil panen secara mandiri. Hasil penelitian Rukka *et al.* (2008) di Somba Upu menunjukkan hal yang sama bahwa peran kelompok tani dalam pemenuhan kebutuhan petani dalam bertani masih lemah dikarenakan kurang ketersediaan sarana dan prasarana kelompok. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dalam pengembangan kapasitas petani dibutuhkan kelompok tani yang aktif dalam hal pencarian informasi baru sehingga dapat menjadi fasilitas belajar dan diskusi sesama petani.

Dukungan Pemerintah Daerah

Dukungan pemerintah setempat memiliki skor rata-rata 12 dan tergolong kategori sedang (Tabel 2). Hal ini berarti pemerintah daerah sudah cukup baik dalam

Tabel 3 Tingkat frekuensi berdasarkan persepsi responden terhadap peran penyuluh

Kegiatan	Kadang-kadang		Sering		Selalu	
	N	%	N	%	N	%
Membantu petani mencari informasi pasar	20	28,6	44	62,9	6	8,6
Mengajari petani cara bercocok tanam	22	31,4	41	58,6	7	10
Membantu petani mengatasi masalah hama dan penyakit tanaman	21	30,0	46	65,7	3	4,3
Membantu petani menyelesaikan masalah harga jual yang rendah	23	32,9	40	57,1	7	10
Membantu petani menyelesaikan masalah kesulitan mencari pupuk	33	32,9	44	62,9	3	4,3

memberikan dukungan kepada petani. Dukungan yang diberikan pemerintah ini meliputi pembagian bibit, subsidi pupuk, pembagian obat-obatan, pembuatan jalur irigasi, perbaikan jalandan penyediaan kredit.

Bantuan yang pertama kali diberikan kepada petani bekas penambang ini adalah pembagian bibit yaitu pada Tahun 2003 sampai dengan 2011. Saat ini, pembagian bibit gratis kepada petani bekas penambang tidak direalisasikan lagi dikarenakan fokus utama pemerintah setempat adalah peningkatan produktivitas tanaman. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah setempat secara tidak langsung menambah motivasi petani Sawahlunto untuk mengembangkan usahatani lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Laily *et al.* (2013) bahwa dukungan yang diberikan oleh pemerintah daerah membantu meningkatkan kualitas hasil produksi petani itu sendiri. Dukungan yang diberikan dapat berupa bantuan maupun pengetahuan serta keterampilan yang diberikan kepada petani dalam menjalankan usaha tani yang lebih baik.

Harga pupuk yang petani peroleh merupakan harga yang telah disubsidi oleh pemerintah sehingga mereka menilai dukungan ini sangat sesuai dan bermanfaat. Petani mendapatkan bantuan berupa obat gratis yang diberikan melalui kelompok tani. Hal ini terkadang menjadi masalah karena terdapat beberapa petani yang tidak memperoleh informasi bahwa tersedia bantuan obat gratis sehingga mereka tidak memperoleh obat tersebut. Bentuk dukungan lainnya yang dirasakan bermanfaat dan sesuai oleh petani adalah perbaikan jalan dan pembuatan jalur irigasi. Adanya prasarana pendukung ini dapat meningkatkan motivasi petani untuk lebih sering ke lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian.

Dukungan Tokoh Adat

Dukungan tokoh masyarakat sebagai dorongan yang diberikan oleh Tokoh Adat atau masyarakat setempat kepada petani memiliki nilai skor rata-rata 9,8 dan tergolong kategori rendah (Tabel 2). Tokoh Adat jarang memberikan nasehat kepada petani, memotivasi petani, dan memberikan keputusan jika terdapat masalah dan memberikan jalan ke pihak lain (Tabel 6). Kebanyakan petani memperoleh informasi dan jalan untuk menyelesaikan masalah dari penyuluh dan sesama petani. Keberadaan Tokoh Adat di kota Sawahlunto hanya sebagai seorang panutan yang harus dihormati dan dihargai. Interaksi yang dibangun antara petani dengan Tokoh Adat hanya sebatas komunikasi personal untuk menjaga tali silaturahmi. Tradisi yang ada di kota ini sebagai bentuk penghormatan kepada Tokoh Adat adalah penyerahan 10% hasil panen kepada Tokoh Adat pada saat panen raya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suradisaptra dan Priyatno (2011) bahwa setiap tindakan kolektif yang akan dilaksanakan petani selalu diinformasikan kepada Tokoh Adat, akan tetapi tidak setiap seluruh kegiatan memperoleh perhatian yang sama dari tokoh tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dinilai akan memberikan keuntungan finansial dan keuntungan sosial pada umumnya dengan cepat mendapat perhatian tokoh jawara lokal.

Kapasitas Petani Perkebunan

Kapasitas petani perkebunan kakao bekas buruh tambang di Kota Sawahlunto baik dalam proses produksi, pemasaran, manajemen usahatani, pemecahan masalah

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan persepsi terhadap peran Kelompok tani

Peran Kelompok tani	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
Tempat belajar dan berbagi informasi	16	22,9	54	77,1
Tempat bertukar pikiran dengan sesama teman	6	8,5	64	91,5
Memberikan semangat untuk berusahatani	5	7,1	65	92,9
Membantu petani mudah mendapatkan bibit	14	24,3	56	75,7
Membantu petani mudah mendapatkan upuk	21	30	49	70
Membantu petani mudah memasarkan hasil panen	16	22,9	54	77,1

dan beradaptasi termasuk kategori rendah (Tabel 7), hal ini berarti tindakan petani dalam menjalankan usahataniya masih rendah. Kapasitas petani yang masih rendah ini diakibatkan oleh masih minimnya pengetahuan petani dalam menjalankan kegiatannya.

Proses Produksi

Tindakan petani kakao di Kota Sawahlunto dalam proses produksi tergolong kategori rendah (Tabel 7). Hal ini berarti petani belum mampu melakukan proses produksi kakao mulai dari tahap persiapan lahan, pemilihan bibit unggul, melakukan perawatan dan juga pemeliharaan seperti pemberian pupuk, pengaplikasian obat sampai proses pemanenan dengan baik dan benar juga sesuai dengan konsep-konsep usahatani. Rendahnya kapasitas para petani kakao bekas penambangan ditandai dengan petani masih menggunakan cara yang tradisional untuk kegiatan proses produksi, dikarenakan terbatasnya sarana produksi yang dimiliki petani, petani tidak menggunakan mesin untuk penggemburan tanah saat persiapan lahan, jarang menggunakan lahan yang sesuai dengan ukuran, namun seluruh petani telah memilih dan menggunakan bibit unggul dalam proses produksi (Tabel 8).

Sebagian besar para petani menanam tidak menggunakan jarak tanam yang sesuai karena lahan yang mereka miliki tidak cukup apabila harus menanam sesuai jarak tanam sehingga mereka menanam bibit

kakao sesuai keinginan mereka yang dianggap benar dan tidak mempengaruhi pertumbuhan bibit. Petani juga belum membuat jalur pemupukan sesuai dengan konsep-konsep produksi. Petani masih menabur pupuk dengan cara yang mereka peroleh dari petani lainnya. Sidabutar *et al.* (2013) telah mengungkapkan bahwa selain pemupukan pertumbuhan bibit kakao juga dipengaruhi oleh jenis tanah, media yang digunakan dan pengaturan jarak tanam. Hal ini berarti untuk dapat memperoleh pertumbuhan bibit yang optimal, petani harus memperhatikan proses pemupukan dan pengaturan jarak tanam agar kakao dapat tumbuh secara optimal.

Petani telah melakukan perawatan dengan cara memberikan pestisida untuk memberantas penyakit dan hama tanaman, melakukan pemangkasan untuk pembentukan cabang baru dan melakukan pengairan untuk mencegah kekeringan serta untuk melakukan pemanenan dengan tepat waktu. Dengan demikian, untuk meningkatkan tindakan petani dalam proses produksi, penyuluhan yang sebaiknya diberikan tidak sebatas penyampaian informasi melalui ceramah atau diskusi, tetapi penyuluh lebih intensif lagi dalam mendampingi petani dalam kegiatan usahataniya sehingga mereka dapat belajar dan praktik langsung.

Proses Pemasaran

Kapasitas para petani dalam proses pemasaran terkait dengan tindakan petani terhadap keseluruhan

Tabel 5 Tingkat frekuensi berdasarkan persepsi responden terhadap intensitas dan ketepatan waktu pemberian bantuan pemerintah

Dukungan pemerintah	Jarang		Sering		Selalu	
	N	%	N	%	N	%
Intensitas bantuan	22	31,4	39	55,7	9	12,9
Ketepatan waktu pemberian bantuan	35	50,0	32	45,7	3	4,3

Tabel 6 Tingkat frekuensi berdasarkan persepsi responden terhadap dukungan tokoh adat

Dukungan Tokoh Adat	Tidak pernah		Jarang		Sering	
	N	%	N	%	N	%
Memberikan masukan/nasehat	25	35,8	44	62,8	1	1,4
Memberikan dorongan untuk berusaha/tani	13	18,6	44	62,8	13	18,6
Memberikan keputusan jika ada masalah	26	37,1	39	55,7	5	7,2
Memberikan jalan ke pihak lain terkait usahatani	10	14,3	49	70	11	15,7

kegiatan-kegiatan sektor bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan juga mendistribusikan hasil pertaniannya. Sebesar 54% petani memiliki tindakan yang tergolong kategori rendah dalam proses pemasaran (Tabel 7). Sebagai contoh, petani telah mengetahui apabila hasil panen dikeringkan dan dipermentasikan terlebih dahulu lalu dijual sehingga harga jual menjadi lebih tinggi, namun masih banyak petani belum terampil dalam melakukan pengeringan dan fermentasi belum begitu terampil sehingga hasil panen dijual dalam keadaan basah.

Para petani kakao Kota Sawahlunto belum menggunakan mesin pengeringan untuk mengeringkan hasil panen. Penelitian yang dilakukan Baon *et al.* (2014) menunjukkan hasil yang sama bahwa terbatasnya tempat pengeringan menjadi masalah utama petani Kakao di sekitar PT Pertambangan

Kaltim Prima dan PT Pertambangan Berau. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas biji kakao dan biji kakao sering berjamur. Petani Kota di Sawahlunto hanya memanfaatkan cahaya matahari dan karung seadanya untuk menjemur hasil panen. Sebagian besar petani telah menjual hasil panen dengan kadar air rendah yang bertujuan untuk memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Setelah dilakukan proses pengeing, hasil panen langsung dijual petani ke pasar tanpa disimpan terlebih dulu, hal ini bertujuan agar petani langsung memperoleh pendapatan yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan mereka.

Terdapat dua bentuk rantai pemasaran kakao di Kota Sawahlunto, antara lain rantai pemasaran 1 yaitu menjual hasil panen langsung ke pasar (petani-pasar) dan rantai pemasaran 2 yaitu petani menjual hasil panen ke pedagang pengepul yang

Tabel 7 Distribusi responden berdasarkan tingkat tindakan usahatani kakao

Dimensi	Nilai skor	Kategori	N	%
			(orang)	
Proses produksi	17,0-20,3	Rendah	40	57,1
	20,4-23,6	Sedang	21	30,0
	23,7-27,0	Tinggi	9	12,9
Proses pemasaran	6,0-8,0	Rendah	36	51,4
	8,1-10,0	Sedang	26	37,2
	10,1-12,0	Tinggi	8	11,4
Manajemen usahatani	7,0-8,6	Rendah	19	27,1
	8,7-10,2	Sedang	46	65,7
	10,3-12,0	Tinggi	5	7,2
Pemecahan masalah	4,0-6,6	Rendah	50	71,4
	6,7-9,2	Sedang	14	20,0
	9,3-12,0	Tinggi	6	8,6
Beradaptasi	4,0-6,6	Rendah	32	45,7
	6,7-9,2	Sedang	27	38,6
	9,3-12,0	Tinggi	11	15,7

Tabel 8 Distribusi responden berdasarkan tindakan proses produksi kakao

Proses produksi	Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah	
	N	%	N	%	N	%
Menggunakan mesin untuk persiapan lahan	0	0	0	0	70	100
Menyediakan lahan 3x3 untuk 1 bibit tanaman	14	20	36	51,4	30	28,6
Menggunakan bibit unggul	70	100	0	0	0	0
Mengatur jarak tanam	8	11,4	12	14,3	50	74,3
Membuat jalur pemupukan	13	18,6	26	37,1	31	44,3
Memberikan pupuk sesuai dosis	11	15,7	35	50,0	24	34,3
Melakukan perawatan tanaman	70	100	0	0	0	0
Memangkas tanaman	11	15,7	35	50,0	24	34,3
Melakukan pengairan	26	37,1	39	55,7	5	7,2
Memanen tepat waktu	70	100	0	0	0	0

kemudian dijual kembali oleh pedagang pengepul ke pasar (petani-pedagang pengepul-pasar). Arinong dan Kadir (2008) mengungkapkan bahwa jalur pemasaran yang paling menguntungkan petani kakao dan meningkatkan pendapatan mereka adalah petani menjual hasil produksi langsung ke pasar (pedagang besar/eksportir). Petani Kota Sawahlunto umumnya mengetahui dan setuju bahwa apabila hasil panen dijual ke pengepul menyebabkan harga jual lebih rendah dibanding dijual ke pasar. Namun, sebagian besar petani memanfaatkan jasa pengepul untuk menjual hasil panen karena petani tidak memiliki banyak waktu untuk menjual pergi ke pasar dan harus mengeluarkan ongkos pengangkutan hasil panen. Hal ini menggambarkan bahwa para petani belum dapat memilih rantai pemasaran yang tepat bagi usahatani di mereka. Dengan demikian, untuk meningkatkan keterampilan petani dalam proses pemasaran diperlukan penyuluhan terkait pemilihan rantai pemasaran yang tepat dalam penjualan hasil panen, dengan demikian petani akan meningkatkan pendapatan petani.

Proses Manajemen Usahatani

Tindakan petani dalam manajemen usahatani dalam proses penghitungan biaya produksi, keuntungan, penggunaan sarana produksi yang efektif dan efisien serta pengalokasian modal termasuk ke dalam kategori sedang (Tabel 7). Hal ini berarti petani kakao telah melakukan perhitungan biaya sebelum melakukan kegiatan usaha tani untuk menghindari kerugian,

efektif dan efisien dalam menggunakan sarana produksi seperti pupuk, obat-obatan dan biaya perawatan dan juga pemeliharaan serta mampu mengalokasikan modal dengan baik.

Analisis biaya produksi sebelum melakukan proses produksi menjadi hal yang penting untuk mengambil keputusan yang tepat. Resiko dalam usahatani merupakan bentuk ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi dengan keputusan yang berdasarkan berbagai pertimbangan, dengan itu petani kakao perlu memiliki kemampuan guna mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi resiko di dalam kegiatan manajemen usahatannya (Murtisari, 2007). Petani kakao di Kota Sawahlunto telah menghitung keseluruhan biaya yang mereka butuhkan sebelum melakukan proses produksi yang bertujuan untuk menyesuaikan modal yang dimiliki (Tabel 10).

Petani telah mampu memanfaatkan pupuk, obat, biaya perawatan dan pemeliharaan. Petani melakukan pemupukan dan pemberian obat sesuai dengan takaran dan waktu yang telah direncanakan yang bertujuan agar tanaman dapat tumbuh secara optimal dan sarana produksi digunakan secara efisien (Tabel 10), contohnya petani tidak menambah jumlah pupuk dan obat yang berlebihan untuk menambah hasil panen karena mereka mengetahui jika menambah jumlah pupuk tidak akan menambah hasil panen, akan tetapi akan membuat tanaman mati.

Petani menggunakan modal seadanya dalam kegiatan usahatani, keterbatasan modal yang dimiliki petani tidak mendorong petani melakukan penambahan

Tabel 9 Distribusi responden berdasarkan tindakan proses pemasaran kakao

Proses pemasaran	Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah	
	N	%	N	%	N	%
Menggunakan mesin untuk pengeringan hasil panen	0	0,0	0	0,0	70	100
Menjual hasil panen dengan kadar air rendah	41	58,6	29	41,4	0	0,0
Menyimpan hasil panen sampai harga penjualan sedang tinggi	26	37,1	24	34,3	20	28,6
Menjual hasil panen ke pasar	10	14,3	26	37,1	34	48,6

modal untuk memperluas usaha karena tidak memiliki akses untuk dapat meminjam. Kota Sawahlunto telah tersedia lembaga perbankan yang dapat dimanfaatkan petani untuk meminjam modal, akan tetapi petani lebih memilih untuk tidak meminjam karena mereka khawatir tidak bisa membayar pinjaman tersebut. Keterbatasan modal usaha ini berpengaruh terhadap hasil dan pendapatan yang diperoleh. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asamoah dan Amoah (2015) yang menyebutkan sebagian besar dari petani di wilayah timur Ghana memanfaatkan jasa-jasa tabungan mikro karena dapat membantu mereka untuk dapat memobilisasi tabungan mereka dan mempermudah petani untuk mengakses input pertanian seperti pupuk dan mempertahankan usahatani kakao mereka.

Petani di Kota Sawahlunto telah memperkirakan hasil yang akan mereka peroleh, hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kerugian usahatani. Namun, pada kenyataannya sering terjadi perbedaan antara perkiraan hasil yang akan mereka peroleh dengan hasil yang didapat. Serangan hama dan penyakit tanaman serta cuaca menjadi faktor utama permasalahan ini. Selain itu petani juga mengungkapkan bahwa keuntungan yang mereka peroleh terkadang tidak menentu karena harga jual hasil panen yang tidak stabil. Kemampuan analisis terhadap hal-hal tersebut sangat diperlukan petani untuk mengambil keputusan yang tepat. Dengan demikian, petani harus mampu memperkirakan hal tersebut sebelum memulai usaha untuk mencegah terjadinya kerugian usahatani. Hal ini didukung pendapat Vukelic dan Rodic (2014) bahwa kapasitas dalam manajemen usahatani merupakan kemampuan petani (manajer) untuk mengatasi masalah-masalah tertentu dan peluang pada waktu dan jalan yang benar yang bertujuan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif sehingga akan memungkinkan

petani untuk mengambil keuntungan dari kondisi yang ada dengan cara yang terbaik.

Proses Pemecahan Masalah

Kapasitas petani dalam pemecahan masalah berarti tindakan yang dilakukan petani dalam memecahkan masalah, menganalisis sumber masalah dan kemampuan menggunakan cara yang tepat dan cepat dalam memecahkan masalah. Tindakan petani dalam proses pemecahan masalah tergolong dalam kategori rendah (Tabel 7). Hal ini menunjukkan bahwa petani masih rendah untuk mengetahui sumber masalah dan melakukan pemecahan masalah dengan baik. Permasalahan umum yang dihadapi petani kakao Kota Sawahlunto dalam melakukan budidaya kakao adalah masalah yang terkait dengan aspek bisnis dan lingkungan.

Petani kakao Kota Sawahlunto mengetahui adanya tanda-tanda permasalahan dan petani cukup mampu menghubungkan sumber masalah dan juga gejalanya tersebut (Tabel 11), contohnya, petani mengetahui sumber penyebab penurunan kualitas panen, yaitu disebabkan hama dan penyakit tanaman. Petani juga mengetahui perbedaan suhu lingkungan dapat menyebabkan kekeringan tanaman, oleh karena itu mereka harus meredam suhu tersebut dengan menanam tanaman pelindung, namun petani masih jarang melakukan langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut. Fakta di lapangan menunjukkan masih jarang petani yang menanam tanaman pelindung, dengan alasan karena membutuhkan biaya perawatan yang lebih besar.

Masalah umum pada aspek bisnis yang dihadapi petani ini adalah keterbatasan modal dan harga input produksi yang semakin meningkat. Petani sulit untuk mengembangkan usaha mereka sehingga

Tabel 10 Distribusi responden berdasarkan tindakan proses manajemen usahatani

Proses manajemen usahatani	Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah	
	N	%	N	%	N	%
Menghitung biaya sebelum menanam	70	100	0	0	0	0
Efisiensi input usahatani	30	42,9	32	45,7	8	11,4
Menambah modal usaha	5	7,1	18	25,7	47	67,2
Menilai keuntungan untuk kelanjutan usaha	5	7,1	38	54,3	27	38,6

produktivitas yang dihasilkan kurang maksimal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yusriadin (2005) bahwa rendahnya kapasitas petani tambak ditandai dengan rendahnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani tambaknya, lemah dalam mendapatkan informasi teknologi usahatani tambak dan lemah dalam hal permodalan serta kurangnya keterlibatan pihak luar dalam melakukan pembimbingan dan pendampingan petani sehingga masih perlu pemberdayaan petani agar mampu berdaya dalam melakukan kegiatan usahatani. Petani mengetahui cara peminjaman modal dan bersikap positif terhadap kemudahan fasilitas pengkreditan yang disediakan bank, akan tetapi petani belum tentu mau meminjamnya karena ragu tidak dapat membayar pinjaman tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan dan sikap positif petani yang tinggi belum tentu diikuti tindakan mereka untuk melakukan hal positif untuk pemecahan masalah usahatani.

Proses Adaptasi Lingkungan

Tindakan para petani dalam proses adaptasi lingkungan termasuk kategori rendah (Tabel 7). Hal ini menggambarkan bahwa petani belum mampu untuk beradaptasi terhadap perubahan musim dan lingkungan sekitarnya. Oyakele dan Oladele (2012)

dalam penelitiannya menyebutkan kapasitas para petani kakao dalam proses adaptasi sangat diperlukan karena secara signifikan dapat ikut meningkatkan probabilitas diversifikasi tanaman dan pendapatan, pemantauan cuaca dan perawatan. Petani kakao di Kota Sawahlunto telah adaptif dalam perubahan lingkungan (Tabel 12), contohnya produksi kakao pada saat musim hujan cenderung menurun, oleh karena itu para petani melakukan perawatan pada waktu-waktu tertentu, intensitas pemupukan dan pemberian obat tidak sebanyak saat musim kemarau. Hal ini dilakukan karena petani mengetahui apabila dilakukan pemupukan dan perawatan pada saat musim hujan hanya akan menambah biaya yang besar sedangkan hasil yang diperoleh sedikit. Adaptasi terhadap harga unit produksi yang semakin meningkat juga sudah dilakukan oleh petani (Tabel 12), contohnya untuk mengatasi tingginya harga jual pupuk saat ini, petani menambahkan pupuk kandang dalam proses produksi yang dapat menekan biaya produksi.

Petani bersikap positif terhadap permintaan yang tinggi terhadap hasil panen, tetapi petani tidak bersaing satu sama lain untuk meningkatkan jumlah dan kualitas hasil produksi. Petani hanya melakukan perawatan tanaman untuk mendapatkan kualitas yang baik. Petani mengatakan bahwa semakin sering melakukan perawatan maka biji kakao semakin bagus

Tabel 11 Distribusi responden berdasarkan tindakan proses pemecahan masalah

Proses pemecahan masalah usahatani	Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah	
	N	%	N	%	N	%
Mencari tahu sumber masalah sebelum menyelesaikan masalah	31	44,4	26	37,1	13	18,6
Mencegah penurunan kualitas panen	5	7,1	20	28,6	45	64,3
Mengajukan kredit untuk menambah modal	4	5,7	15	21,4	51	72,9
Mengatasi masalah secara cepat	48	68,5	20	28,6	2	2,9

Tabel 12 Distribusi responden berdasarkan tindakan proses adaptasi lingkungan

Proses adaptasi lingkungan	Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah	
	N	%	N	%	N	%
Menjaga pertumbuhan tanaman di setiap musim	11	15,7	35	50	24	34,3
Beradaptasi terhadap harga unit produksi	24	34,3	36	51,4	10	14,3
Bersaing untuk mendapatkan produksi yang baik	13	18,6	22	15,7	35	50,0
Menanam tanaman naungan untuk meredam panas	4	5,7	11	15,7	55	78,6

dan memiliki harga jual tinggi. Tindakan adaptasi petani yang rendah terjadi pada penanaman tanaman naungan. Febryano (2008) dalam hasil penelitiannya telah menyebutkan bahwa tanaman yang tumbuh di bawah naungan pohon menyediakan petani sejumlah keuntungan dibandingkan tanaman yang tumbuh di bawah sinar matahari secara penuh. Keuntungan tersebut antara lain memelihara produktivitas untuk periode waktu yang lebih panjang, mengurangi serangan hama dan penyakit, mengurangi kebutuhan modal dan tenaga kerja seperti pupuk, insektisida dan penyiangan. Petani telah mengetahui manfaat tanaman pelindung atau naungan saat musim kemarau, akan tetapi hanya sedikit petani yang menanam tanaman naungan untuk meredam panas, padahal jika petani tidak menanam tanaman naungan dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman kurang optimal karena mengalami kekeringan.

Hubungan antara Faktor Internal dan Eksternal Petani dengan Kapasitas Petani

Pendidikan formal pendidikan, pengalaman berusaha, dukungan penyuluhan, dukungan kelompok tani dan dukungan Pemerintah Daerah berhubungan dengan kapasitas petani kakao dalam berusaha, sedangkan umur, luas lahan garapan, pengalaman menjadi penambang dan dukungan tokoh adat tidak berhubungan dengan kapasitas petani kakao dalam berusaha (Tabel 13).

Umur tidak berhubungan nyata dengan kapasitas petani. Hal ini bertentangan dengan penelitian Susilowati dan Trinapilla (2012) yang menjelaskan bahwa umur petani berpengaruh nyata terhadap efisiensi usahatani. Umur petani tidak berhubungan dengan kapasitas petani berarti bertambahnya umur petani belum tentu dapat meningkatkan kapasitas petani dalam berusaha. Hal ini disebabkan bertambahnya umur tidak diikuti

dengan kegiatan belajar petani melalui pendidikan formal maupun non formal terkait usahatani kakao sehingga tidak menyebabkan penambahan informasi bagi sebagian besar petani untuk dapat peningkatan kapasitas dalam usahatani kakao.

Hasil temuan di lapangan diperoleh bahwa petani berumur muda dan tua memiliki kapasitas yang sama yaitu masih rendah, karena mereka belum menggunakan konsep usahatani yang sesuai. Selain itu juga didapat perbedaan antara petani muda dan tua hanya terletak pada tenaga yang dimiliki. Petani muda lebih kuat untuk mengerjakan pekerjaan kebun dari pagi hingga sore, sedangkan petani tua hanya mengerjakan pada waktu tertentu karena terbatasnya tenaga.

Pendidikan formal responden berhubungan sangat nyata dan positif dengan kapasitas petani, baik dalam proses produksi, pemasaran, manajemen, pemecahan masalah dan adaptasi lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Subagio (2008), Susilowati dan Tinaprilla (2012) yang menyebutkan bahwa pendidikan formal berpengaruh terhadap perencanaan usahatani dan juga efisiensi usahatani. Pendidikan menunjukkan tingkat intelegensi yang berhubungan dengan daya pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuan yang mereka peroleh.

Salah satu faktor yang dapat mengubah pola pikir seseorang adalah pendidikan (Soekartawi, 1998). Pendidikan formal petani bekas penambang didominasi oleh tidak pernah sekolah sampai tamat SD. Tingkat pendidikan ini menentukan kemampuan mereka dalam menyerap informasi dan mempraktikannya dalam usahatannya. Tingkat pendidikan yang tinggi membuat petani untuk mengetahui banyak hal. Sebagai contoh, petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi biasanya dijadikan sebagai sumber informasi dan contoh bagi petani lainnya, karena mereka dianggap memiliki pengetahuan lebih. Rendahnya

Tabel 13 Koefisien korelasi antara faktor internal dan eksternal petani dengan kapasitas petani

No	Karakteristik petani	Sub peubah (r_s)					Total kapasitas (r_s)
		Produksi	Pemasaran	Manajemen	Pemecahan masalah	Adaptasi	
1	Umur	0,063	0,009	0,120	0,020	0,059	0,083
2	Pendidikan formal	0,342**	0,062*	0,315**	0,235*	0,274*	0,405**
3	Luas lahan garapan	0,052	0,052	0,119	0,025	0,036	0,001
4	Pengalaman berusahatani	0,370**	0,047*	0,109*	0,052*	0,237*	0,314**
5	Pengalaman menjadi penambang	0,010	0,016	0,115	0,139	0,089	0,039
6	Dukungan penyuluhan	0,503**	0,016*	0,173*	0,183*	0,346**	0,440**
7	Dukungan Kelompok tani	0,408**	0,073*	0,265*	0,107*	0,248*	0,392**
8	Dukungan pemerintah daerah	0,344**	0,074*	0,240*	0,158*	0,173*	0,335**
9	Dukungan Tokoh Adat	0,074	0,122	0,242	0,054	0,086	0,153

Keterangan :

- 1 – 5 : faktor internal petani; *) nyata pada $\alpha < 0,05$
 6 - 9 : faktor eksternal petani **) sangat nyata pada $\alpha < 0,01$
 n : 70

kapasitas petani dalam budidaya tanaman perkebunan disebabkan petani belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang usahatani dari pendidikan formalnya. Pendidikan formal berhubungan positif dan sangat nyata dengan kapasitas petani memiliki makna bahwa meningkatkan kapasitas petani, perlu memberikan banyak kesempatan pengalaman belajar kepada petani, baik melalui penyuluhan maupun pelatihan.

Pengalaman menjadi petani berhubungan nyata dan positif dengan kapasitas petani dalam berusahatani kakao. Rata-rata pengalaman bertani para responden penelitian ini yaitu 6,9 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Damihartini dan Jahi (2005) yang menjelaskan bahwa pengalaman usahatani berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam perlakuan bibit, identifikasi kedala atau peluang, pemanenan, perencanaan biaya produksi, pemilihan komoditas dan pemanfaatan lahan secara efisien.

Pengalaman yang telah lama mereka miliki dalam berusahatani dapat menjadi sebuah kebiasaan bertani yang membawa dampak positif dalam usahatani. Sebagai contoh, petani yang memiliki pengalaman usahatannya lebih lama lebih terbiasa, terampil dan menggunakan cara yang lebih maju dalam usahatannya serta sering menjadi contoh dan

tempat bertanya petani lainnya. Lamanya pengalaman petani dapat menyebabkan penambahan kemampuan dan keterampilan petani untuk bertindak dalam berusahatani. Hal ini juga disebabkan oleh tingginya interaksi dengan penyuluh dan keterlibatan petani di dalam Kelompok tani, yang merupakan informasi penting untuk mendapatkan informasi-informasi dan pengetahuan baru dalam pengembangan pengetahuan dan sikap petani.

Hasil analisis didapat luas lahan garapan tidak berhubungan nyata dan positif dengan kapasitas petani dalam berusahatani kakao. Hasil temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Herman *et al.*, (2006) yang menjelaskan bahwa luas garapan kebun kakao yang dimiliki petani berpengaruh nyata dan negatif terhadap pembentukan sikap dan tindakan dalam mengadopsi teknologi pengendalian hama. Hal ini disebabkan lahan yang dimiliki petani cukup luas sehingga petani membiarkan sebagian kebunnya tidak dikelola dengan baik, bahkan menjadi sumber penyebaran hama dan penyakit.

Tidak berhubungannya luas lahan dengan kapasitas petani kakao berarti semakin luas lahan yang diusahakan petani tidak menyebabkan peningkatan

tindakan para petani dalam usahatani. Keterbatasan lahan menjadikan petani kakao di Kota Sawahlunto memiliki keterbatasan dalam upaya mengembangkan kapasitasnya dalam berusahatani kakao. Selain itu juga menyebabkan petani kurang memiliki semangat kerja dan mencari informasi yang dapat menambah wawasan mereka dalam berusahatani.

Lama menjadi penambang tidak berhubungan nyata dengan kapasitas para petani. Rata-rata lama menjadi penambang dari responden pada penelitian ini adalah 4,9 tahun. Lamanya pengalaman responden sebagai penambang batu bara tidak menyebabkan peningkatan kapasitas mereka dalam berusahatani karena ilmu dan pengetahuan yang mereka peroleh saat menjadi penambang tidak memiliki hubungan tidak menambah pengetahuan dan keterampilan mereka. Semakin lama petani bekerja menjadi penambang, maka semakin sulit petani untuk menyerap informasi usahatani dan mengaplikasikannya.

Pengalaman sebagai penambang juga dapat menurunkan motivasi para petani untuk melakukan perawatan. Hal ini dikarenakan hasil yang mereka peroleh dari berkebun tidak sebanyak saat mereka menjadi penambang, sehingga petani sering meninggalkan kebunnya dan memilih melakukan pekerjaan sampingan yang lebih memberi penghasilan seperti menjadi tukang ojek, buruh batu bara dan berwirausaha.

Penyuluhan adalah salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang dapat mengembangkan tindakan petani melalui penyampaian materi oleh seorang penyuluh. Dukungan penyuluhan berhubungan sangat nyata dan positif dengan kapasitas petani kakao di Kota Sawahlunto. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan penyuluhan yang diberikan kepada petani maka kapasitas petani akan semakin meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunasaf dan Tsapirin (2011) yang menyebutkan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam usahatannya dan mendorong tumbuhnya petani yang berdaya melalui penyuluh yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar. Dukungan penyuluhan kepada petani menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara petani dan penyuluh sehingga petani dapat menambah wawasan usahatani mereka, mendiskusikan hal-hal baru, memecahkan masalah pertanian dan mengupayakan adanya perluasan dan pengembangan usahatani. Dukungan penyuluh yang berhubungan dengan kapasitas petani Kota Sawahlunto memberi implikasi bahwa untuk meningkatkan kapasitas petani

dalam berusahatani juga perlu memperhatikan aspek penyuluhan sebagai media pemberian informasi dan penambah wawasan petani.

Dukungan Kelompok tani berhubungan sangat nyata dan positif dengan kapasitas dan keterampilan petani. Hal ini berarti semakin sering Kelompok tani memberikan dukungan kepada petani maka semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam berusahatani.

Rendahnya kapasitas para petani disebabkan kelompok tani belum memberikan dukungan dengan maksimal, contohnya kelompok tani belum membantu petani dalam mengakses sarana dan input produksi, menentukan harga jual dan memasarkan hasil panen. Petani melakukan hal tersebut secara mandiri dengan modal seadanya. Oleh karena itu untuk meningkatkan kapasitas petani maka diperlukan dukungan kelompok tani yang lebih tinggi terhadap. Hal ini sejalan dengan pendapat Abbas (1995) yang menyatakan bahwa kelompok tani memiliki peranan sebagai wahana belajar agar terjadi interaksi, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berusahatani yang lebih baik serta berperilaku lebih untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

Dukungan pemerintah berhubungan positif dan nyata dengan kapasitas dan keterampilan petani dalam berusahatani. Hal ini berarti semakin sering pemerintah memberikan perhatian kepada petani melalui pemberian bantuan maka dapat meningkatkan motivasi petani dan menumbuhkan sikap positif petani dalam berusahatani. Dukungan pemerintah juga diperlukan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan petani mengingat petani masih mengalami keterbatasan modal dalam pengembangan usahanya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farinde *et al.*, (2007) bahwa bantuan pemerintah seperti bantuan keuangan, dukungan dari lembaga, penyediaan dasar infrastruktur merupakan faktor yang dapat meningkatkan kapasitas petani di Nigeria dalam memproduksi okra.

Pemerintah memberikan dukungan kepada petani di Kota Sawahlunto berarti pemerintah telah memberikan kemudahan dan penyediaan unit produksi seperti bibit, subsidi pupuk dan obat-obatan sehingga petani memiliki kesempatan untuk meningkatkan tindakannya dalam berusahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman *et al.*, (2006) yang menjelaskan bahwa dukungan pemerintah sangat dibutuhkan dalam mempertahankan keberlanjutan pertanian. Rendahnya kapasitas petani penambang

salah satunya adalah disebabkan kurang maksimalnya dukungan yang diberikan pemerintah setempat dalam usahatani mereka. Dukungan yang dibutuhkan oleh mereka antara lain menyiapkan penyuluh profesional, menyediakan dana untuk sosialisasi dan penyuluhan, menyediakan kredit untuk modal kerja petani, memperbaiki infrastruktur seperti terminal, jalan dan pelabuhan demi kelancaran proses pemasaran hasil usahatani.

Tokoh adat lokal tidak berhubungan signifikan dengan kapasitas petani. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Azwar (1998) yang menjelaskan bahwa seorang individu cenderung memilih sikap searah dengan orang yang dianggap penting seperti orang tua, tokoh masyarakat, ketua adat, anak dan lain-lain. Interaksi yang sering dibangun antara petani di Kota Sawahlunto dengan Tokoh Adat sekitar hanyalah interaksi personal yang tidak berhubungan dengan kegiatan usahatani sehingga semakin sering petani berinteraksi dengan tokoh adat tidak akan menyebabkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka dalam berusahatani meningkat.

Implikasi dari hasil analisis korelasi ini adalah dalam peningkatan kapasitas petani perkebunan kakao bekas penambang batu bara perlu memperhatikan pendidikan petani, baik pendidikan formal maupun non formal, pengalaman menjadi petani, dukungan penyuluhan, peran Kelompok tani dan dukungan pemerintah di Kota Sawahlunto. Dengan demikian petani akan mampu memahami konsep-konsep berusahatani perkebunan, memiliki sikap positif dan mampu mempraktikannya dalam usahatannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka simpulan penelitian ini adalah (1) kapasitas petani kakao bekas penambang batu bara masih rendah dalam kegiatan produksi, pemasaran, manajemen usahatani, pemecahan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan dan (2) rendahnya kapasitas petani bekas penambang di Sawahlunto berhubungan dengan pendidikan formal petani yang didominasi hanya sampai Sekolah Dasar, terbatasnya pengalaman berusahatani kakao sehingga pengetahuan dan keterampilan dalam beraktivitas masih kurang, belum maksimalnya dukungan penyuluhan dalam memberikan informasi usahatani, rendahnya peran kelompok tani dalam membantu petani mencari informasi usahatani dan belum optimalnya dukungan pemerintah daerah dalam memfasilitasi kebutuhan

petani.

Petani sebaiknya memilih untuk menggunakan cara-cara berusahatani yang lebih moderen agar dapat meningkatkan jumlah dan kualitas panen, misalnya menggunakan mesin pengering hasil panen untuk menjaga kandungan kadar air biji kakao dan lebih aktif mencari tahu tentang harga jual panen di pasar dan pemerintah pusat dan daerah perlu meningkatkan dukungannya dengan membentuk sebuah koperasi, memberikan bantuan pemberian alat pengeringan hasil panen serta Kelompok tani lebih diaktifkan dari segi kreativitas, perencanaan, pengorganisasian, motivasi, komunikasi dan pengendalian berusahatani yang membantu petani mulai dari proses produksi sampai dengan pemasaran kakao.

Daftar Pustaka

- Abbas S. 1995. 90 Tahun Penyuluh Pertanian di Indonesia. Jakarta (ID): Deptan.
- Antara M, Effendy. 2009. Karakteristik Petani Kakao dan Produksinya di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrisains*. 10(1):12-21.
- Arinong A, Kadir E. 2008. Analisis Saluran dan Margin Pemasaran Kakao di Desa Timbuseng, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa. *Jurnal Agrisitem*. 4(2): 87-93.
- Asamoah M, Amoah FM. Microcredit Schemes: A Tool for Promoting Rural Savings Scapacity among Poor Farm Families: A Case Study in The Astern Region of Ghana. *Open Journal of Social Science*. 3 (1). 24-30.
- Azwar. 2003. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (Lanjutan). Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Baon JB, Prawoto AA, Wibawa A, Abdoellah S. 2014. Increasing Cocoa Productivity and Farmer Capacity in Surrounding Area of PT Kaltim Prima Coal and PT Berau Coal. *Journal of Degraded and Mining Lands Management*. 1 (2): 97-104.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Kota Sawahlunto dalam Angka. Sawahlunto (ID): BPS Kota Sawahlunto.
- Damihartini RS, Jahi A. 2005. Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis pada Usahatani Sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 1(1): 41-48.
- Farinde OJ, Owalarafe OK, Ogungbemi OI. 2007. An Overview of Production, Processing, Marketing And Utilisation of Okra In Egbedore Local

- Government Area of Osunstate, Nigeria. The CIGR Ejournal. 9(7): 1-17.
- Febryano IG. 2008. Analisis Finansial Agroforestri Kakao di Lahan Hutan Negara dan Lahan Milik. Jurnal Perennial. 4(1): 41-47.
- Heliawaty, Nurlina. 2009. Sikap Petani Kakao terhadap Penerapan Metode PSPSP dalam Rangka Peningkatan Produktivitas dan Kualitas Biji Kakao. Jurnal Agrisistem. 5(1): 12-33.
- Herman, Hutagaol MP, Sutjahjo SH, Rauf A, Priyarsono DS. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Pengendalian Hama Penggerek Buah kakao: studi kasus di sulawesi selatan. Jurnal Pelita Perkebunan. 22(3): 222-236.
- Laily, Ribawanto, Nuraini. 2013. Pemberdayaan petani dalam meningkatkan ketahanan pangan. Jurnal Administrasi Publik. 2(1): 147-153.
- Malta. 2008. Kompetensi Petani Jagung dalam Berusahatani di Lahan Gambut: Kasus Petani Jagung di Lahan Gambut Desa Limbung Kabupaten Pontianan Kalimantan Barat. [tesis]. Bogor (ID): IPB.
- Mubyarto. 2002. Reformasi Agraria: Menuju Pertanian Berkelanjutan. Jurnal Ekonomi Rakyat. 1(1): 1-8.
- Murtisari A. 2007. Penentuan Produk Unggulan Berbasis Kakao Sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Pendapatan Industri Kecil Menengah. Jurnal MPI. 2(1): 58-69.
- Nasir M. 1988. Metode Penelitian. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia.
- Oyakele AS, Oladele OI. 2012. Determinants of Climate Change Adaptation among Cocoa Farmers in Southwest Nigeria. ARPN Journal of Science and Technology. 2(1): 154-168.
- Pemkot Sahlunto. 2014. Pemkot Sawahlunto Fokus Intensifikasi Produksi Perkebunan. [Internet]. [dapat diunduh dari: <http://www.sumbarsatu.com>].
- Rakhmat J. 2001. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung (ID): PT Remaja Rosdakarya.
- Rukka H, Buhaerah, Sunaryo. 2008. Peranan Kelompok tani Paraikatte dalam Pemenuhan Kebutuhan Usahatani. Jurnal Agrisistem. 4(2): 77-86.
- Saragih B. 2001. Penyuluh Pertanian. Jakarta (ID): Yayasan Pembangunan Sinar Tani.
- Sidabutar SV, Siagian, Meiriani. 2013. Respon Pertumbuhan Bibit Kakao terhadap Pemberian Abu Jenjang Kelapa Sawit dan Pupuk Urea pada Media Pembibitan. Jurnal Online Agroteknologi. 1(4): 1341-1351.
- Soekartawi. 1998. Pembangunan Pertanian. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Subagio H. 2008. Peran Kapasitas Petani dalam Mewujudkan Keberhasilan Usahatani: Kasus Petani Sayuran dan Padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan Provinsi Jawa Timur. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sukadi. 2007. Kajian peran kelembagaan Kelompok tani dalam mendapatkan modal usaha agribisnis bawang merah di Desa Trihargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ilmu Penyuluhan 3(2): 156-164.
- Suradisaptra K, Priyatno D. 2011. Pemberdayaan Posisi dan Peran Tokoh Tradisional dalam Upaya Pengembangan Ternak di Provinsi Banten. Jurnal Wartazoa. 21(2): 51-59.
- Susilowati SH, Tinaprilla N. 2012. Analisis Efisiensi Usahatani Tebu di Jawa Timur. Jurnal Littri 18 (4): 162-172.
- Vukelic N, Rodic V. Farmer's Management Capacities As A Success Factor in Agriculture: a review. Economics of Agriculture Journal 61(3): 805-814.
- Wayan GG, Mowidu I. 2010. Perilaku petani dalam konservasi lahan pada usahatani kakao di Kecamatan Poso Pesisir Utara. Media Litbang Sulsel. 3(1): 38-43.
- Yunasaf U, Tsapirin DS. 2011. Peran penyuluh dalam proses pembelajaran peternak sapi perah di KSU Tandangsari Sumedang. Jurnal Ilmu Ternak. 2(2): 98-103.
- Yusriadin. 2005. Pengembangan Kapasitas Komunitas Petani Tambak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga-Kasus Komunitas Petani Tambak Kelurahan Laosu Kecamatan Bandola, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.